

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Seperti kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Furkan, 2019). Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Isi dari Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan mengembangkan potensi individu dengan proses pembelajaran atau cara lain yang diakui masyarakat. Adanya pendidikan akan membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai budi pekerti yang baik dan berilmu sebagai bekal dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak hanya itu pendidikan juga bertujuan untuk membangun karakter dalam diri peserta didik. Maka diperlukan lembaga pendidikan untuk membentuk suatu sistem pendidikan karakter agar pendidikan karakter tertanam dengan baik bagi peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah sekolah. Sekolah bukan hanya sekedar tempat untuk memberikan ilmu pengetahuan tetapi sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan sistem pengajaran. Tidak hanya itu sekolah juga memberikan nilai-nilai yang dapat membangun dan

membentuk karakter dalam diri peserta didik melalui budaya sekolah yang diterapkan. Istilah budaya sekolah sendiri merupakan sesuatu yang unik, serta menarik yang dijadikan sebagai identitas diri maupun ciri khas suatu sekolah yang menjadi pembeda antar sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo (2021) yang mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai keyakinan, perilaku dan kebiasaan, maupun material artefak yang diterima secara bersama serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua peserta didik yang menjadi pedoman perilaku warga sekolah.

Depdiknas (2003) menyatakan bahwa warga sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai kehidupan sekolah yang demokratis, kerja sama, serta mengembangkan keberagaman budaya dalam kehidupan sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kultur sekolah dengan baik. Maka dari itu fungsi sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai transfer nilai-nilai (*transfer of values*) (Furkan, 2019). Selain itu sekolah juga memiliki kesempatan besar untuk memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik melalui integrasi dalam mata pelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan kegiatan di rumah dan masyarakat. Keempat pilar tersebut diintegrasikan dengan program yang berlaku di sekolah. Melalui keempat pilar tersebut diharapkan nilai-nilai karakter dapat ditanamkan di sekolah dengan baik bagi peserta didik (Kemendiknas, 2010)

Menurut Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dibiasakan dan dijadikan menjadi kepribadian melalui belajar. Lebih lanjut Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide dan gagasan; 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan perilaku dari manusia dalam masyarakat dan; 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Sehingga adanya budaya sekolah sangat bermanfaat bagi tiap sekolah yang menjadikan budaya sekolah sebagai spirit dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu suasana kehidupan sekolah dapat memberikan tempat bagi warga sekolah dalam melakukan interaksi yang baik dengan sesama. Maka dari itu setiap sekolah perlu memiliki strategi dan perlu menganalisis kebutuhan atau hal-hal yang perlu dikembangkan dalam pengembangan budaya sekolah. Sehingga, sekolah bisa mengetahui budaya sekolah seperti apa yang dibutuhkan untuk pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter pada peserta didik dilakukan dengan menggunakan pendekatan budaya sekolah yang sesuai dengan *grand design* pendidikan karakter dan juga menggunakan strategi, serta metode yang menarik (Kemendiknas, 2010). Dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan secara nasional Gerakan Pendidikan Karakter yang dimulai tanggal 2 Mei 2010 yang dibuktikan dengan adanya proses penyusunan Rencana Aksi Nasional (RAN) pendidikan karakter dan

penyusunan *grand design* pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan. Adanya program pendidikan karakter ini diharapkan mampu membentuk karakter bangsa yang kuat, bertanggung jawab, jujur, mandiri dan membentuk jati diri bangsa terutama membentuk karakter peserta didik di sekolah. Kemendiknas (2010) mendeskripsikan pendidikan karakter sebagai usaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai positif yang telah menjadi kepribadiannya.

Pendidikan karakter harus dibentuk melalui berbagai interaksi yang di dalamnya terdapat kedekatan dengan peserta didik. Hal tersebut akan membuat nilai-nilai moral dapat diresapi dan diterima peserta didik yang selanjutnya menjadi bagian dalam kehidupannya dan dapat dilihat dari tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter atau penanaman pendidikan karakter di sekolah akan dapat mengubah, membentuk serta mengembangkan perilaku seseorang atau perilaku setiap individu kearah yang lebih baik. Hal tersebut bertujuan agar setiap individu dapat hidup berdampingan dalam bermasyarakat dan dapat terhindar dari hal-hal yang buruk. Karena pada dasarnya setiap individu telah memiliki karakter dalam dirinya. Baik atau buruknya karakter seseorang tergantung pada apa yang didapatkan dan dipelajarinya dalam kehidupan sehari-harinya termasuk dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan juga masyarakat yang sangat mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Furkan (2019) yang mengatakan

bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang di dalamnya terdapat pemberian pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui pemberian contoh agar peserta didik memiliki karakter baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama sosial dan lingkungan serta nilai karakter kebangsaan yang dapat dilihat dari cara pandangnya, berfikir, bertindak, dan bersikap dalam sehari-harinya.

Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016 merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperkuat karakter penerus bangsa. Terdapat lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Kelima karakter tersebut kini menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Dari kelima karakter tersebut tidak dapat berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, akan tetapi saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis dan membentuk satu kesatuan pribadi (Hendarman, 2017). Hal tersebut sejalan dengan Kemendikbud (2022) menyatakan ada enam pendidikan nilai karakter yang harus kita tanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelajar sepanjang hayat diantaranya: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) gotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis. Upaya peningkatan penanaman nilai karakter peserta didik di sekolah dilakukan dengan menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK bertujuan untuk

menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar mempunyai bekal karakter yang baik, mampu berpikir kritis, analisis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.

Nilai karakter tersebut dapat diikutsertakan oleh guru dalam mendesain dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sekolah. Pendidikan karakter di sekolah dapat dijadikan salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik dalam diri peserta didik. Sebagus apapun mutu yang dimiliki sekolah jika budaya sekolahnya tidak baik maka akan menghambat peningkatan mutu sekolah. Bisa kita lihat saat ini banyak sekolah yang menganggap bahwa mutu sekolah meningkat karena orang-orang yang berada di dalamnya merupakan orang yang berpendidikan. Tetapi jika dilihat pada kenyataannya bukan hanya orangnya tetapi bagaimana pengaruh budaya dalam pendidikan karakter yang ada di lingkungan tersebut menjadi pembiasaan yang baik dalam membentuk karakter atau perilaku seseorang.

Era globalisasi saat ini merambah pada kehidupan pelajar yang akan terpengaruh oleh budaya yang dapat merusak moral. Budaya tersebut menyebabkan terhambatnya penanaman nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Hal tersebut terjadi karena peserta didik yang sudah terpengaruh oleh suatu budaya yang berlaku sesuai dengan budaya yang di adopsinya (Suyitno, 2018). Hal tersebut mengakibatkan krisis karakter yang saat ini sangat mengkhawatirkan. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan

teknologi, dinamika perubahan kultur dan struktur kehidupan masyarakat Indonesia secara menyeluruh mengalami perubahan yang sangat fantastik. Nilai-nilai karakter tulus, luhur, mulia, jujur, kesopanan, tanggung jawab telah hilang seketika yang digantikan dengan rasa cemas, kekerasan, perilaku yang berlawanan dengan norma-norma yang ada, keyakinan, agama, adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bangsa, dan negara Indonesia. Penyebab terjadinya krisis karakter menurut Furkan (2019) yaitu: 1) berubahnya pemikiran yang membuat seseorang menempatkan materi atau duniawi di atas segalanya; 2) banyak orang yang menganggap perkembangan ilmu dan teknologi sebagai hal yang keliru; 3) banyak sekolah yang menganggap pendidikan karakter tidak penting; 4) muncul sifat menginginkan dan mendapatkan sesuatu secara instan; 5) orientasi pemikiran peserta didik yang berubah dan pragmatis; 6) saat ini sekolah menjadikan nilai akademik sebagai ukuran keberhasilan.

Berdasarkan faktor penyebab tersebut krisis karakter merupakan cerminan dari kegagalan sistem pendidikan yang dilaksanakan sekolah. Sistem pendidikan yang ada selama ini hanya mengutamakan pencapaian pengetahuan dan melupakan penanaman nilai-nilai kepribadian. Hal ini mengakibatkan kerusakan moral yang membuat masyarakat tidak pernah keluar dari persoalan dan permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan (Furkan, 2019). Permasalahan yang muncul juga berasal dari kurangnya keterbukaan kepala sekolah dalam mengelola sekolah. Selain itu interaksi yang kurang baik antar kepala sekolah dengan guru maupun guru

dengan peserta didik dan juga antar warga sekolah dan juga proses belajar mengajar yang terkesan hanya untuk kepentingan ujian saja. Hal tersebut menyebabkan krisis karakter yang berkepanjangan.

Permasalahan krisis karakter yang terjadi membuktikan bahwa sistem pendidikan yang ada masih belum membentuk sumber daya manusia yang diharapkan (Akhmad Sudrajat, 2008). Maka dari itu sangat diperlukan pendidikan karakter yang baik agar terbentuk karakter yang baik terutama pada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya didapatkan di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Tidak heran jika lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter pada peserta didik. Karakter paling dasar yang diajarkan dalam lingkungan keluarga adalah karakter religius atau sering disebut sebagai karakter agama. Karena dengan mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini akan berpengaruh besar bagi kehidupan dan agama dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan selama di dunia.

Pentingnya karakter religius atau agama yaitu agar peserta didik menjalankan agama yang dianutnya dan toleransi terhadap pelaksanaan pemeluk agama lain. Nilai-nilai agama berbasis religius atau pendidikan nilai karakter berbasis nilai-nilai agama sangat penting bagi setiap individu, karena menjadi dasar ontologis-teologis mereka kepada sang pencipta alam semesta (Furkan, 2019). Nilai agama memang tidak selalu memiliki nilai kualifikasi moral yang mengikat semua orang. Tetapi nilai agama dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat bagi setiap individu untuk perkembangan

kehidupan moralnya. Begitu juga sebaliknya tidak semua nilai-nilai moral merupakan nilai dari keyakinan agama dan tidak semua nilai keyakinan agama memiliki kualitas moral. Maka dari itu diperlukan lingkungan masyarakat untuk mengembangkan moral. Artinya dalam lingkungan masyarakat seseorang dapat mengembangkan moralnya dengan saling tolong menolong, mengedepankan kejujuran, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab. Yang nantinya akan membuat seseorang memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius atau agama dan juga norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Apabila di lingkungan keluarga dan masyarakat sudah baik dalam membentuk karakter. Akan tetapi apabila lingkungan sekolah yang dijadikan sebagai salah satu tempat pembentukan karakter tidak menjadikan nilai religius sebagai landasan kebudayaan di sekolah. Maka nilai religius tidak dipandang sebagai kebutuhan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut (Abdulfatah, 2018) menjelaskan bahwa nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius ini sangat penting dan sangat dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu sekolah perlu memberikan perhatian dan kebiasaan-kebiasaan lebih dalam tentang pelaksanaan kegiatan religius di sekolah.

Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuh kembangkan peserta didik yang pada akhirnya menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu sekolah memiliki peran besar dalam mengembangkan karakter melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah. Menurut Widodo (2021) dalam membangun karakter anak setiap sekolah harus menerapkan semacam budaya sekolah dalam pembentukan karakter yang harus dibangun dan dilakukan semua warga sekolah. Budaya sekolah yang ada di sekolah akan membantu dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Tidak hanya itu dengan adanya budaya sekolah yang kondusif akan meningkatkan mutu yang dimiliki sekolah. Maka dari itu dalam penanaman nilai karakter religius pada peserta didik membutuhkan kerjasama dan kolaborasi semua warga sekolah dan juga orang tua serta masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Agustus 2023 terhadap budaya artefak non fisik di SD Muhammadiyah Pajangan 2. Didapatkan hasil berupa budaya sekolah yang belum maksimal dikarenakan masih ada sebagian peserta didik yang sulit mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah atau kebudayaan sekolah. Seperti banyak peserta didik yang susah diajak shalat dhuha, zuhur, dan jumat secara berjamaah. Selain itu masih banyak peserta didik yang tidak menerapkan budaya antri saat wudhu dan kurang maksimalnya guru dalam mendampingi serta mengawasi dalam pelaksanaan kegiatan, kurangnya kesadaran peserta didik untuk melakukan kegiatan religius di lingkungan sekolah maupun di kelas dan beda pola asuh guru di sekolah dengan orang tua di rumah. Perbedaan pola asuh yang

terjadi di sekolah dan di rumah merupakan salah satu faktor penghambat pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Untuk membentuk karakter religius pada peserta didiknya di SD Muhammadiyah Pajangan 2 menstimulus peserta didik dengan menerapkan berbagai kegiatan Islami. Salah satunya dengan memberikan kegiatan pembiasaan budaya sekolah yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan keagamaan, kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma baik. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap positif peserta didik dan menciptakan peserta didik yang religius dan dengan cara ini diharapkan dapat membentuk karakternya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Pajangan 2 yaitu Ibu Rini Wuriyasuti, S.E., S.Pd. SD pada tanggal 11 September 2023. Beliau menjelaskan bahwa:

“Budaya sekolah yang selama ini dijalankan di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Sudah cukup baik dalam pelaksanaannya. Hanya saja terkadang terdapat beberapa kebiasaan-kebiasaan maupun norma-norma kebudayaan yang berkaitan dengan artefak non fisik masih belum terlaksana dengan baik setiap harinya. Saya sebagai kepala sekolah berusaha untuk terus-menerus memberikan arahan dan peringatan kepada guru, staf dan juga peserta didik untuk selalu menjalankan kebiasaan, norma dari budaya yang ada di sekolah”.

Selain melalui berbagai budaya penanaman nilai karakter religius di SD Muhammadiyah Pajangan 2 juga melalui pembinaan mata pelajaran agama. Pembinaan melalui mata pelajaran agama yang berhubungan dengan

nilai religius. Tidak hanya berhubungan dengan aspek ritual saja tetapi juga berhubungan dengan kepedulian terhadap orang lain dan membiasakan berperilaku sopan (Daniel Nuhamara, 2018). Misalnya mengumpulkan sumbangan untuk diserahkan kepada orang atau teman yang sedang mengalami musibah. Budaya sekolah yang dijadikan sebagai penanaman nilai karakter religius atau nilai karakter agama memiliki peran dalam memotivasi dan mendorong setiap individu untuk melakukan aktivitas. Segala sesuatu yang dilakukan atau perbuatan yang dilakukan dengan berlatar belakang keyakinan agama diyakini memiliki unsur kesucian dan ketaatan (Furkan, 2019). Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Peserta Didik di SD Muhammadiyah Pajangan 2”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan yang hanya dijadikan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan saja sehingga tidak meningkatkan budaya mutu sekolah.
2. Pembiasaan budaya sekolah belum terlaksana dengan maksimal.
3. Terdapat beberapa peserta didik yang sulit diatur untuk menerapkan norma-norma kebudayaan di sekolah.

4. Terjadi inkonsistensi penanaman Pendidikan karakter di sekolah dan di rumah.
5. Kesadaran guru masih kurang dalam melaksanakan pembiasaan budaya sekolah maupun norma-norma karakter religius.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, maka batasan masalahnya hanya berfokus pada penguatan pembiasaan harian, karena memang di SD Muhammadiyah pajangan 2 sudah melaksanakan pembiasaan budaya sekolah. Maka dari itu penelitian ini lebih difokuskan pada eksperimen yang dilakukan pada penguatan pembiasaan harian terhadap karakter religius peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh budaya sekolah artefak non fisik terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Muhammadiyah Pajangan 2?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menjabarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah artefak non

fisik terhadap karakter religius di SD Muhammadiyah Pajangan 2 berdasarkan eksperimen penguatan pembiasaan harian.

F. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis dan bermanfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat ditindak lanjuti sebagai referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh budaya sekolah artefak non fisik terhadap karakter religius pada peserta didik

2. Manfaat Praktis

a. Peserta didik

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai budaya, karakter religius serta pengaruh budaya sekolah artefak non fisik terhadap karakter religius peserta didik.

b. Guru

Penelitian tentang pengaruh budaya artefak non fisik terhadap karakter religius, besar harapan peneliti agar dapat bermanfaat dan sebagai satu bentuk bahan penilaian dan

meningkatkan budaya sekolah menjadi lebih baik lagi. Sehingga tercapai sekolah yang maju, berkualitas, dan berkompeten.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan kontribusi terhadap budaya artefak non fisik dan karakter religius.